

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dari beberapa karya tulis yang telah memuat tentang faktor- faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z score pada perusahaan asuransi yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia (2010-2013) (Rachmawati Tietik, Syilviana, 2016)	<i>Working Capital to total Assets, Retained Earning in Total Assets, Earning before interest and taxes to total assets, market value of equity to book value of debt ratio, sales to total assets</i>	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan PT Asuransi, PT Bina Dana Artha, PT Multhi Artha menunjukkan hasil yang kurang baik dikategorikan menjadi perusahaan grey area kebangkrutan

2	<p>Analisis Rasio Altman Modifikasi pada Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI</p> <p>(anita Tri Widiyati, supri wahyudi utomo, Nik Amah 2015)</p>	<p>Working Capital to total Assets, Retained Earning in Total Assets, Earning before interest and taxes to total assets, market value of equity to book value of debt ratio, sales to total assets</p>	Kualitatif	<p><i>Working capital, Retained Earning, Market Value</i> tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan <i>Earning Before Interest and Tax</i> berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.</p>
3	<p>Analisis Kebangkrutan PT.Bank Centra Asia (Persero) Dan PT.Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk periode 2011-2012</p> <p>(Eristy Minda Utami dan Neneng Susanti, 2015)</p>	<p><i>Altman Zcore</i> Modifikasi</p>	Deskriptif Kualitatif	<p>Dilihat dari analisis kebangkrutan perusahaan BCA berada dalam kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan BNI, dikarenakan perhitungan analisis Zscore BCA memiliki nilai yang stabil disbanding BNI yang terus menerus mengalami penurunan dari tahun ketahun.</p>
4	<p>Analisis Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Metode Altman Zscore (Studi Kasus pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI)</p>	<p><i>Altman Zscore</i> Modifikasi</p>	Deskriptif Kualitatif	<p><i>Z-Score</i> untuk kinerja keuangan pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode</p>

	(I Komang Try Satriawan Korry, Made Pratiwi Dewi, Ni Luh Anik Puspa Ningsih, 2019)			2014-2017 diperoleh nilai Z-Score berada diantara 1,1 dan 2,6 (1,1 < Z-Score Bank BUMN < 2,6) dikategorikan zona grey area
5	<i>Financial ratios and corporate governance indicators in bankruptcy, prediction A comprehensive study</i> <i>(Deong liang, Chia-Chi, Chi Bong Tai, Guan An Shih, 2016)</i>	<i>Financial Ratio , GCI</i>	<i>Qualitative description</i>	<i>That is, further analysis shows that the prediction performance in the China market of the combination of FRs and CGIs is no better than that obtained using FRs alone. There are two factors affecting the prediction result of using CGIs. The first one is the definition of distressed companies, and the second one is the extent to which the CGIs relate to the companies' characteristics in the chosen market.</i>

Dalam penelitian ini terdapat persamaan maupun perbedaan terhadap penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel independen yang menggunakan analisis Altman Zscore Modifikasi persamaan lainnya yaitu

terletak pada variabel dependen yang menggunakan Kebangkrutan. Kemudian perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada obyek dan tahun penelitian, dimana penelitian ini menggunakan obyek Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam buku Analisis Laporan Keuangan (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim,2016) menuturkan bahwa Laporan Keuangan adalah laporan yang diharapkan memberikan informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan. Sedangkan dalam Standar Akutansi Keuangan (SAK) adalah laporan yang menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012)

Sofyan S.Harahap,2016 memaparkan bahwa “Laporan Keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”

Kieso menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Informasi keuangan mengenai aktivitas

ekonomi dalam suatu perusahaan tidak hanya dicatat dalam satu siklus akuntansi, tetapi juga diolah sedemikian rupa dan diringkas sehingga dapat memberikan informasi finansial yang signifikan dalam pengambilan keputusan. (Sigal dan Pinatik, 2015)

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Disini diartikan bahwa laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. (IAI, 2015)

Dalam bukunya Hadri Mulya (2013:14) menyatakan bahwa laporan keuangan untuk tujuan umum adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Laporan keuangan untuk tujuan umum termasuk juga laporan keuangan yang disajikan dalam dokumen publik lainnya seperti laporan tahunan atau prospektus.

Tujuan laporan keuangan menurut Fahmi (2012) adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter. Para pemakai

laporan keuangan beserta kegunaannya menurut Harahap (2010:64) adalah sebagai berikut :

A. Investor

Investor memerlukan informasi dari laporan keuangan yang digunakan untuk membantu pengambilan keputusan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Investor tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

B. Karyawan

Karyawan memerlukan informasi dari laporan keuangan untuk mengetahui dan menilai kemampuan perusahaan dalam memberi imbalan balas jasa, imbalan pasca jasa dan kesempatan kerja.

C. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman memerlukan informasi keuangan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memutuskan apakah pinjaman dan bunga yang telah ditetapkan dapat dibayar oleh perusahaan sesuai jatuh tempo.

D. Pemasok dan Kreditur usaha lainnya

Pemasok memerlukan informasi keuangan suatu perusahaan, agar pemasok dapat memutuskan apakah jumlah kewajiban yang di bayar tepat waktu. Sedangkan kreditur usaha sebagai pelanggan utama memiliki ketergantungan atas kelangsungan hidup perusahaan jika kreditur biasa maka memiliki tenggang waktu yang lebih pendek.

E. Stakeholders (para pemegang saham)

Para pemegang saham berkepentingan untuk mengetahui informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang diperoleh serta penambahan modal untuk bisnis selanjutnya

F. Pelanggan

Bagi pelanggan yang terlibat perjanjian dalam jangka panjang, laporan keuangan berfungsi untuk memberikan berbagai informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

G. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya memiliki kepentingan dengan aktivitas perusahaan. Pemerintah membutuhkan informasi laporan keuangan untuk dapat menetapkan kebijakan pajak, untuk mengatur aktivitas perusahaan dan sebagai dasar penyusunan statistik nasional dan statistik lainnya.

H. Masyarakat

Dengan adanya laporan keuangan, masyarakat merasa terbantu karena ketersediaannya informasi mengenai trend dan perkembangan terakhir perusahaan beserta rangkaian aktivitasnya. Selain itu perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti kepada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan.

2.2.3 Pengertian Kebangkrutan

Menurut Toto (2011), Bankruptcy adalah kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenal lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. Kebangkrutan yang menandakan suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan juga didefinisikan dalam berbagai pengertian yang dikemukakan oleh Weston & Copeland dalam penelitian oleh Tambunan (2015) yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutupi biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil daripada biaya modalnya.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Insolvensi memiliki dua bentuk yakni default teknis yang terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi di dalam ketentuan hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar ditetapkan, serta kegagalan keuangan atau ketidakmampuan teknik (*technical insolvency*) yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang ditentukan

Kebangkrutan menurut Lesmana (2013:17) adalah berhubungan ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan.

2.2.4 Faktor Penyebab Kebangkrutan Perusahaan

Kebangkrutan pada perusahaan dapat terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Menurut Prihadi (2010:332), “perusahaan yang kurang sehat dapat dikenali dari beberapa faktor, antara lain:

- 1) Memiliki laba yang tidak besar atau cenderung rendah.
- 2) Memiliki utang yang besar sehingga cukup membebani perusahaan.
- 3) Memiliki arus kas yang kurang sehat.

Menurut Darsono dan Ashari (2010:12), faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

- 1) Manajemen yang tidak efisien

Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang akhirnya menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.

- 2) Ketidakseimbangan modal dengan jumlah utang-piutang

Utang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa mengakibatkan kerugian.

Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

3) *Moral hazard* oleh manajemen

Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korupsi ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Menurut Munawir (2010:289), “secara garis besar penyebab kebangkrutan biasa dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan, baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan atau yang bersifat umum”

1. Faktor internal adalah sebab-sebab yang timbul dari perusahaan itu sendiri, yang meliputi sebab finansial adalah
 - a. Utang yang terlalu besar, menimbulkan beban tetap yang berat bagi perusahaan
 - b. Adanya “*current liabilities*” yang lebih besar daripada “*current assets*”
 - c. banyaknya piutang yang tak tertagih
 - d. Kesalahan dalam kebijakan pemberian dividen
 - e. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan
2. Faktor eksternal adalah sebab-sebab yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kontrol dari pimpinan perusahaan atau badan usaha. Contohnya, Adanya

persaingan yang hebat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan, turunnya harga-harga dan lain sebagainya.

Pesaing harus menjadi perhatian utama bagi perusahaan, karena jika produk dan layanan pesaing lebih dapat diterima masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen, kehilangan laba dan kekurangan modal yang menyebabkan perusahaan kesulitan keuangan yang akan berujung pada kebangkrutan.

2.2.5 Analisis Kebangkrutan

Analisis kebangkrutan dapat diartikan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan sehingga tidak tercapainya tujuan utama yaitu mendapatkan laba semaksimal mungkin. Likuiditas perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun insolvabilitas merupakan kata lain dari kebangkrutan. Manfaat dari analisis kebangkrutan itu sendiri adalah untuk memberikan peringatan awal (*early warning*) perihal prediksi akan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan. Semakin dini gejala kebangkrutan terdeteksi, semakin baik pula pencegahan dan perbaikan yang dapat dilakukan oleh manajemen sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Selain bermanfaat untuk internal perusahaan, analisis kebangkrutan juga bermanfaat bagi pihak eksternal perusahaan diantaranya kreditur dan pemegang saham. Dengan adanya analisis kebangkrutan, kreditur dan pemegang saham dapat melakukan persiapan guna mengatasi kemungkinan buruk yang akan terjadi. Analisis rasio kebangkrutan dapat digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan baik dalam penelitian empiris prakteknya. Kesulitan keuangan yang ringan hingga kesulitan keuangan

yang berat dapat menjadi indikator dalam memprediksi kebangkrutan. Salah satu model dalam menganalisis kebangkrutan adalah model Altman Z-Score. Model Altman Z Score dikembangkan oleh Altman (1968). Model Altman digunakan oleh perusahaan untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahan apabila perusahaan sudah terindikasi menuju kebangkrutan (Altman 2010).

Metode *Altman Z-score* Modifikasi mampu memberikan keakuratan prediksi sebesar 95% untuk satu data satu tahun sebelum kebangkrutan. Sesuai dengan yang hasil penelitian menyatakan Altman mampu memberikan keakuratan prediksi sebesar 95% untuk data satu tahun sebelum kebangkrutan dan keakuratan 75% untuk data dua tahun sebelumnya. Selain itu model *Altman Z-Score* Modifikasi bisa dipergunakan oleh perbankan sebagai *early warning system* untuk kelangsungan perusahaannya (Afini, 2013).

Selain bagi internal perusahaan, pihak hubungan dengan perusahaan perlu mengetahui informasi mengenai prediksi kebangkrutan perusahaannya. Pihak-pihak terkait antara lain (Harnanto, 2012) :

1. Bagi Investor

Adanya informasi mengenai prediksi masukan serta menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam penanaman modal pada perusahaan yang bersangkutan.

2. Bagi Pemerintah

Adanya informasi mengenai prediksi kebangkrutan dapat membantu pemerintah dalam menetapkan perpajakan dan kebijakan-kebijakan lain yang menyangkut hubungan pemerintah dengan perusahaan.

3. Bagi Bank dan Lembaga Perkreditan

Bank dan Lembaga Perkreditan memerlukan Informasi mengenai kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan untuk menentukan status pinjaman harus diberikan atau tidak.

2.2.6 Model Altman Zscore Modifikasi

Prediksi kebangkrutan usaha berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang, karena kebangkrutan merupakan persoalan yang serius dan memakan biaya, maka untuk mengantisipasi munculnya kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan perlu disusun suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini (*early warning system*) dimana manajemen akan sangat terbantu. Manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan sedini mungkin untuk menghindari kebangkrutan.

Menurut Weston dan Copeland (2010:288), “Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan usaha”. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah *multiple discriminant analysis* yang dilakukan oleh Altman yaitu *Z-Score*. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Model Altman *Z-Score* modifikasi adalah prediksi kebangkrutan yang dikembangkan di beberapa negara. Altman melakukan survey di Amerika, Jepang,

Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis. Altman mengembangkan model analisis diskriminan alternatifnya agar model prediksi kebangkrutannya dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan, seperti perusahaan manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi di Negara berkembang. *Z-Score* modifikasi ini Altman mengeliminasi variabel ($X_5 = Sales/Total Assets$) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda. Maka, formula persamaan *Z-Score* yang telah di modifikasi oleh Altman *Z-Score* yang telah di modifikasi oleh Altman dkk (1995) menunjukkan fungsi diskriminan sebagai berikut: (Tristantyo,2012:38)

$$Z = 6,56X_1 + 3,267X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$X_1 = Working Capital to Assets$

$X_2 = Retained Earning to Total Assets$

$X_3 = Earning before Interest Total Assets$

$X_4 = Book Value Of Equity to Book Value of total Debt$

$Z = Overall Index$

Klasifikasi perusahaan yang bangkrut, *grey zone* dan tidak bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* modifikasi menurut Altman (1995) dalam Tristantyo (2012:38) adalah:

- 1) Nilai $Z < 1,10$ dikategorikan dalam *distress zone*. Artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko kebangkrutan perusahaan tinggi.

- 2) Nilai $1,10 < Z < 2,60$ dikategorikan dalam *grey zone*. Artinya pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus segera ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey zone* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami perusahaan.
- 3) Nilai $Z > 2,60$ dikategorikan dalam *safe zone*. Artinya perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Masing-masing variabel(X) dari uraian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. $X1 = \text{Working Capital to Assets}$

Lukviarman dan Ramadhani (2012) menyatakan bahwa yang dimaksud *Working Capital to Total Assets* merupakan rasio likuiditas yang membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aset lancar dikurangi total liabilitas lancar. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aset menyebabkan variabel ini turun. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Modal kerja yang dimaksud di sini adalah selisih antara aset

lancar (*current assets*) dengan liabilitas lancar (*current liabilities*). Sedangkan *current assets* pada perusahaan perbankan terdiri dari kas, investasi, dan lain-lain. *Current liabilities* terdiri dari kewajiban segera, simpanan nasabah, simpanan dari bank lain, efek, kewajiban derivatif dan akseptasi, hutang pajak. Sedangkan *total assets* adalah semua aset yang ada di dalam perusahaan tersebut.

b. $X2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur *leverage* perusahaan karena dari nilai rasio ini dapat pula diketahui proporsi aset dari perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan laba yang dihasilkannya sendiri tanpa menggunakan hutang” (Kasmir,2014:197). Dapat diartikan pula bahwa rasio ini merupakan ukuran kumulatif keuntungan yang dihasilkan perusahaan, karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan.

c. $X3 = \text{Earning Before Interest And Taxes (EBIT) to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak” (Kasmir, 2014:198).

d. $X4 = \text{Book Value Of Equity to Book Value of Total Debt}$

Rasio ini digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh kewajibannya”(Kasmir, 2014:173).

Hasil penelitian Altman dengan menggunakan *multivariate discriminant analysis* untuk memprediksi kebangkrutan yang akan terjadi, menemukan bahwa rasio-rasio keuangan dapat secara bersama-sama digunakan untuk memprediksi kebangkrutan yang akan terjadi pada perusahaan.

2.3 Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini akan meneliti salah satu indikator yang penting dalam menunjukkan apakah perusahaan tersebut baik atau buruk. Dengan mengetahui indikator kinerja laporan keuangan perusahaan, maka secara tidak langsung dapat dibuat kerangka penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1

